

Tantangan Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar Negeri Saapan

Nur Almiyah^{1*}, Rahman Wahid², Deni Indrawan³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; nur.almiah36@guru.sd.belajar.id

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; rahmanwahid@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; deniindrawan@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa di Sekolah Dasar Negeri Saapan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya sikap sopan santun siswa yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan pola asuh keluarga, serta menurunnya keteladanan sosial di lingkungan sekitar. Guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter menghadapi berbagai kendala baik dari faktor internal siswa, lingkungan keluarga, maupun keterbatasan sistem pendidikan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas V SDN Saapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama guru dalam membentuk karakter sopan santun meliputi: (1) rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya sopan santun; (2) kurangnya dukungan dan pengawasan orang tua di rumah; (3) pengaruh negatif media sosial dan pergaulan; serta (4) keterbatasan waktu dan sarana dalam menerapkan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi tantangan tersebut melalui keteladanan, pendekatan personal, dan kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter sopan santun menuntut sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri siswa.

Kata Kunci: Tantangan Guru, Karakter Sopan Santun, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to describe the challenges faced by teachers in shaping students' politeness character at Sekolah Dasar Negeri Saapan. The background of this research arises from the phenomenon of decreasing student politeness, influenced by technological advancement, shifting parenting styles, and the declining role of social exemplars. Teachers, as the central figures in character formation, face various obstacles, both from students' internal factors, family environments, and the limited implementation of character education at school. This research used a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation with teachers and fifth-grade students at SDN Saapan. The results reveal that the main challenges include: (1) students' low awareness of politeness values, (2) lack of parental support and supervision, (3) negative influence of social media and peer environment, and (4) limited

time and facilities for continuous character education. Nevertheless, teachers strive to overcome these challenges through exemplary behavior, personal approaches, and collaboration with parents. This study concludes that building students' politeness requires synergy between teachers, families, and the social environment to internalize moral values effectively.

Keywords: Teacher Challenges, Politeness Character, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Di tingkat sekolah dasar, nilai sopan santun menjadi salah satu aspek moral yang paling penting, karena membentuk perilaku sosial anak dalam berinteraksi dengan guru, teman, maupun masyarakat (Armini, 2024). Sopan santun mencerminkan tingkat moralitas seseorang, sebagaimana ditegaskan dalam *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003* (No, 20M) tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya penurunan perilaku sopan santun di kalangan siswa sekolah dasar. Banyak ditemukan siswa yang berbicara kasar, tidak menghormati guru, enggan meminta maaf, serta menunjukkan perilaku individualistik. Menurut survei Kementerian Pendidikan (2023), 63% guru di sekolah dasar melaporkan bahwa perilaku sopan santun siswa mengalami penurunan dibanding lima tahun terakhir (Damayanti, 2023). Perubahan ini dipengaruhi oleh pola asuh keluarga modern, lemahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh media digital yang menggeser norma sosial.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa. Seperti dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) dalam artikel yang dikutip dari (Susanti, 2022), pendidikan karakter mencakup tiga dimensi penting: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Guru diharapkan menjadi teladan dalam tutur kata dan sikap, sekaligus fasilitator yang membimbing siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai kesantunan. (Efendi et al., 2022)

Selain teori Lickona, Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dalam hal ini, guru harus menjadi contoh nyata (*ing ngarso sung tulodo*), memberikan dorongan (*ing madya mangun karso*), dan menjaga semangat siswa (*tut wuri handayani*). (Irawati et al., 2022)

Namun, praktik di lapangan menunjukkan banyak guru mengalami kesulitan dalam menjalankan peran tersebut. Guru dihadapkan pada kondisi siswa yang beragam, pengaruh lingkungan keluarga yang berbeda-beda, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tantangan-tantangan guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa di SD

Negeri Saapan, serta menganalisis upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Sugiyono (2013) dalam artikel (Anggito & Setiawan, 2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menggali makna dan pengalaman guru serta siswa dalam proses pembentukan karakter sopan santun di lingkungan sekolah dasar.

Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena secara intensif dan mendalam dalam situasi alami (Sumilih et al., 2025). Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang melatarbelakangi perilaku guru dan siswa. Penelitian jenis ini juga memungkinkan analisis yang lebih kaya karena berfokus pada realitas empiris di satu lokasi tertentu.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Saapan, yang terletak di Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program pembiasaan karakter dan budaya sekolah yang relevan dengan fokus penelitian, namun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, tiga guru kelas, dan empat siswa kelas V.

Kepala sekolah berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kebijakan dan pelaksanaan pembinaan karakter di sekolah. Tiga guru kelas menjadi pelaksana utama kegiatan pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai sopan santun kepada siswa. Sementara itu, empat siswa kelas V dipilih karena pada usia ini mereka telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dan mulai mampu menilai serta merefleksikan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling memahami objek yang diteliti (Mashuri, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku sopan santun siswa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti saat berkomunikasi dengan guru, menyapa teman, bekerja sama dalam kelompok, dan mengikuti kegiatan rutin seperti upacara atau doa bersama. Observasi ini membantu peneliti memperoleh data faktual mengenai sejauh mana pembiasaan nilai sopan santun sudah diterapkan dan bagaimana peran guru di dalamnya.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih luas mengenai kendala, pengalaman, serta strategi mereka dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fokus pada topik penelitian, namun tetap memberi ruang kepada informan untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Menurut Nashrullah, Fahyuni, dan Nurdyansyah dalam jurnal (Nashrullah et al., 2023), wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik penting untuk memahami makna subjektif dari pengalaman partisipan yang tidak dapat diamati secara langsung.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan meliputi foto kegiatan, catatan pembiasaan karakter, jadwal pelaksanaan program sekolah, serta dokumen tata tertib yang

mengatur perilaku siswa di sekolah. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti tertulis dan visual yang dapat memperkuat keabsahan hasil penelitian.

Tahapan analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman (1994) (Chabibah et al., 2019) yang meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilahan, penyederhanaan, serta pengorganisasian data agar relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman hubungan antarindikator. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan data secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Untuk memastikan keabsahan data (validitas), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Menurut Sugiyono (2013) dalam jurnal (Juli, 2022), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan, seperti guru, kepala sekolah, dan siswa. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seluruh proses penelitian dilakukan secara bertahap dengan tetap memegang prinsip etika penelitian sosial. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah dan menjelaskan tujuan penelitian kepada para informan. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan menggunakan kode atau inisial tertentu pada laporan hasil penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik triangulasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas yang dihadapi guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa di Sekolah Dasar Negeri Saapan, baik dari sisi tantangan, faktor pendukung, maupun strategi pemecahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Tantangan Internal Siswa

Guru menghadapi kendala utama dari faktor internal siswa, seperti rendahnya kesadaran terhadap nilai sopan santun, kurangnya empati, serta lemahnya kontrol diri. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku impulsif, berbicara dengan nada tinggi, tidak meminta izin saat berbicara, atau menyepelekan instruksi guru. Guru menyebut hal ini sebagai akibat dari pembiasaan yang kurang sejak dini di rumah.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru kelas V, “Anak-anak sekarang cepat meniru perilaku dari lingkungan luar, tapi kurang mampu membedakan mana yang pantas dan tidak pantas.” Hal ini menunjukkan bahwa aspek moral knowing belum berkembang secara optimal karena siswa belum memahami makna nilai kesantunan secara mendalam.

2. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Guru di SDN Saapan juga mengungkapkan tantangan berupa minimnya kerja sama dari orang tua. Sebagian orang tua terlalu sibuk bekerja dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter kepada sekolah. Akibatnya, pembiasaan yang diterapkan di sekolah sering tidak dilanjutkan di rumah.

Salah satu guru menyampaikan, “Kami sudah biasakan anak mengucapkan salam setiap pagi, tapi di rumah kadang tidak dibiasakan, jadi nilai itu tidak melekat.” Hal ini sejalan dengan pendapat (Anam & Aminah, 2025) bahwa pembentukan

karakter akan berhasil apabila terdapat konsistensi nilai antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

3. Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan

Tantangan lain yang signifikan adalah pengaruh negatif media sosial. Siswa sering meniru gaya berbicara dan perilaku dari konten hiburan yang tidak sesuai dengan norma kesopanan. Penggunaan gawai tanpa pengawasan orang tua memperkuat perilaku imitasi yang kurang baik (Fauziddin & Adha, 2024).

Guru berupaya menanggulangi hal ini dengan memberikan nasihat serta mengintegrasikan pembahasan etika digital dalam pembelajaran. Sekolah juga mulai mengadakan kegiatan literasi digital agar siswa lebih bijak menggunakan teknologi.

4. Keterbatasan Waktu dan Sarana

Guru menghadapi keterbatasan waktu karena fokus pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pencapaian akademik. Selain itu, belum semua guru mendapat pelatihan khusus terkait pendidikan karakter. Keterbatasan fasilitas seperti ruang konseling dan media edukatif juga menjadi hambatan.

Meski demikian, guru berinisiatif melakukan pembiasaan melalui doa bersama, teguran santun, dan kegiatan berbagi. Guru berperan aktif memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbahasa agar menjadi panutan bagi siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan guru di SDN Saapan bersumber dari faktor internal dan eksternal siswa. Dari sisi internal, kesadaran moral dan disiplin anak masih rendah; dari sisi eksternal, pengaruh keluarga dan media sangat besar.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona (Lickona, 2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter membutuhkan lingkungan moral yang konsisten dan dukungan emosional dari orang dewasa. Guru tidak dapat bekerja sendiri, melainkan harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

Dari perspektif Ki Hadjar Dewantara, guru harus memberi keteladanan moral yang hidup. Guru bukan hanya menyampaikan nilai sopan santun, tetapi mempraktikkannya setiap hari. Ketika guru menyapa dengan lembut, menegur dengan sopan, dan memberi contoh perilaku santun, siswa akan belajar melalui pengamatan (Ulinuha, 2019).

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa media sosial menjadi faktor baru yang memengaruhi moral anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan konteks digital saat ini, misalnya dengan memberikan edukasi sopan santun digital atau etika berinternet (Nurhabibi et al., 2025).

Upaya guru di SDN Saapan untuk mengatasi tantangan dilakukan melalui pembiasaan, teladan, pendekatan personal, dan komunikasi aktif dengan orang tua. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi pada kesungguhan guru membangun hubungan manusiawi dengan siswa.

KESIMPULAN

Guru di SDN Saapan menghadapi beragam tantangan dalam membentuk karakter sopan santun siswa, di antaranya: rendahnya kesadaran moral siswa,

kurangnya dukungan orang tua, pengaruh media sosial, serta keterbatasan sarana pendidikan karakter. Namun, guru tetap berkomitmen menjalankan perannya melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, dan kerja sama dengan orang tua.

Pembentukan karakter sopan santun memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika lingkungan pendidikan bekerja secara sinergis, nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dan menjadi budaya hidup bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., & Aminah, S. (2025). *Inovasi Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral*. PT Arr Rad Pratama.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Chabibah, L. N., Siswanah, E., & Tsani, D. F. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita barisan ditinjau dari adversity quotient. *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 14(2), 199–210.
- Damayanti, A. (2023). Persepsi guru terhadap perubahan karakter sopan santun siswa pasca pembelajaran daring. *Satya Widya*, 39(1), 1–10.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Fauziddin, M., & Adha, T. R. (2024). Analisis dampak penggunaan handphone terhadap interaksi sosial siswa di UPT Sekolah Dasar Negeri 007 Bangkinang. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 171–178.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan pendidikan vokasi di era kurikulum merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025.
- Juli, A. (2022). *Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Setelah Diselenggarakan Kurikulum 2013 Pada Materi Aturan Sinus Dan Cosinus Di Kelas X SMA Negeri 1 Paloh Kabupaten Sambas*. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Mashuri, M. D. (2021). *Memahami Strategi Pemasaran Distribusi Tali Rafia Di Jogoroto Bertahan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Ukm Spesial Tali Rafia)*. STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press, 1–64.
- No, U.-U. (20M). *Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk

karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2).

Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitriarningsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., & Setyorini, N. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora*, 3(1), 10–17.

Ulinnuha, A. A. (2019). *kompetensi kepribadian guru perspektif ki hadjar dewantara perspektif undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. IAIN Ponorogo.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).